

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menguraikan bahasan tentang kesimpulan dan rekomendasi. Melalui kesimpulan ini dapat diketahui secara garis besar hasil penelitian yang telah dilakukan. Setelah itu, maka untuk melihat hal-hal yang memungkinkan dapat dilakukan pada masa selanjutnya, maka penulis mengemukakan rekomendasi yang bisa dilakukan pada masa selanjutnya. Rekomendasi ini ditujukan kepada Departemen Agama,, sekolah dan guru, serta peneliti selanjutnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, interpretasi dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, berikut dikemukakan kesimpulan hasil penelitian.

Pertama, kinerja profesional guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengembang kurikulum di Madrasah Tsanawiyah PUI Cikaso dilaksanakan dalam bentuk pembuatan satuan pelajaran yang dibuat oleh para guru dengan kesadaran akan tugasnya disamping tuntutan yang diberikan kepala sekolah, sedangkan guru yang tidak menyusun satuan pelajaran berpandangan bahwa tanpa satpel pelaksanaan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik. Guru MTs dalam melaksanakan proses belajar mengajar menerapkan metode ceramah,

tanya jawab dan diskusi serta penugasan, sedangkan tes yang digunakan meliputi tes lisan dan tertulis. Mengenai kinerja profesional guru dalam mengembangkan kurikulum dapat dikatakan bahwa:

1. Mengenai kinerja profesional guru dalam merencanakan pengajaran ternyata para guru sudah mampu merencanakan pengajaran, yang meliputi kegiatan membuat satuan pelajaran, mempelajari bahan pelajaran yang akan disampaikannya.
2. Masih ada beberapa guru yang tidak membuat perencanaan pengajaran, karena mereka menganggap sudah mampu mengajar sesuai dengan perannya, sebagaimana ditunjukkan oleh keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajarnya.
3. Sarana yang ada di sekolah sudah dimanfaatkan seefektif mungkin.
4. Guru telah menguasai teknik evaluasi baik berupa tes maupun non tes. Penguasaan teknik tes dimaksudkan untuk melihat sampai sejauhmana siswa mampu memahami materi yang diajarkannya.
5. Guru cenderung masih kurang mampu merealisasikan tanggung jawab yang dibebankan kepada dirinya secara optimal.
6. Dalam proses pembelajaran guru cenderung masih terpaku pada pencapaian prestasi yang tinggi dan penyelesaian materi yang sesuai dengan kurikulum, sedangkan untuk aspek afektif masih ditekankan tanggung jawabnya kepada guru BP.
7. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, seperti masuk tepat waktu, tetapi pada tengah jam

berbagai bentuk kegiatan sesuai dengan kondisi dari para guru tersebut.

2. Menambahkan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan berupa penyediaan buku-buku, dan alat-alat kelengkapan lainnya. Penyediaan sarana dan fasilitas ini dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya.
3. Departemen agama dan yayasan telah menyediakan anggaran yang memadai bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan khususnya berkenaan dengan kesejahteraan guru. Sehingga guru betul-betul konsentrasi dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai pendidik dan pengajar. Selain itu sekolah juga memberikan kesejahteraan kepada guru dalam bentuk peningkatan gaji dan penghasilan lainnya.
4. Sekolah tidak membebani tugas guru dalam mengajar dengan beban yang terlalu padat, sehingga guru tidak memiliki ruang untuk mengembangkan profesinya secara optimal.
5. Pengawas pendidikan agama melakukan monitoring dan pembinaan secara kontinyu, baik dalam bentuk bimbingan personal maupun lokakarya yang diadakan di sekolah dengan mengarah kepada peningkatan mutu dan menumbuhkan motivasi kerja para guru.
6. Masyarakat turut memberikan andil dalam meningkatkan kinerja guru. Andil masyarakat itu ditunjukkan oleh keterlibatan mereka dalam BP-3 (dewan sekolah).



Dari beberapa kesimpulan di atas kiranya penulis dapat menarik benang merah bahwa, kinerja profesional guru sudah dapat diimplementasikan, dalam hal ini guru telah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap kurikulum yang ada, sedangkan tanggungjawab yang dibebankan kepada guru kurang mampu direalisasi secara optimal begitu juga dalam proses pembelajaran masih terpaku pada tercapainya prestasi yang tinggi dan terfokus pada penyelesaian materi yang ada dalam kurikulum tanpa memperhatikan kondisi dan pemahaman siswa. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru masuk tepat waktu tetapi pada tengah jam pelajaran mereka suka keluar kelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja profesional guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengembang kurikulum adalah faktor kepala sekolah, latar belakang pendidikan, suasana sekolah dan faktor sarana prasara sekolah, sedangkan upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja guru adalah dengan memberikan kesempatan pada guru melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, mengikuti, seminar, workshop dan lainnya.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian, membahas dan kemudian menyimpulkan hasil penelitian, pada bagian akhir tesis ini penulis mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan pembahasan sebelumnya, yaitu :

1. Bagi Departemen Agama Kab. Kuningan

Pertama, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh cenderung masih ada beberapa guru yang tidak membuat perencanaan. Hal ini disebabkan tidak adanya pembinaan yang kontinyu dari pihak Departemen Agama, bahkan ada kecenderungan pelaksanaan pembinaan atau pengawasan hanya dilakukan pada saat guru mau naik pangkat saja. Oleh karena itu Departemen agama yang diwakili oleh pihak pengawas harus memberikan pengawasan dengan secara optimal. Pengawasan yang optimal itu dapat diwujudkan dalam bentuk memeriksa administrasi guru setiap saat, misalnya sebulan sekali atau paling tidak satu catur wulan sekali.

Melalui pengawasan ini diharapkan akan terbentuk tanggung jawab dengan secara profesional dari para guru untuk meningkatkan kinerjanya. Bentuk tanggung jawab dinas pendidikan dalam pengawasan ini pada akhirnya dapat diwujudkan dengan merekomendasikan kepada pihak sekolah untuk dapat membantu guru yang bersangkutan baik untuk mengikuti pendidikan, maupun untuk mendapat penghargaan manakala guru tersebut dianggap kurang mampu dan atau guru tersebut memiliki kemampuan yang lebih dari yang lainnya.

Pihak Departemen Agama hendaknya mampu memadukan antara kewenangannya sebagai pengawas dan sebagai pengambil keputusan dengan sebaik-baiknya. Dimana Departemen Agama harus mau memanfaatkan berbagai kegiatan yang telah dijadikan kebijakannya untuk mampu didelegasikan dan dilaksanakan oleh guru. Kegiatan ini perlu

dikembangkan oleh Departemen Agama agar mampu mengembangkan institusi pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan monitoring yang dilakukan oleh Departemen Agama ke sekolah jangan hanya dijadikan untuk menghambur-hamburkan dana akan tetapi hendaknya dengan monitoring yang kontinue oleh pihak Departemen Agama diharapkan akan diketahui kekurangan-kekurangan apa yang dimiliki guru atau kelebihan-kelebihan apa yang dimiliki sekolah guna membantu meningkatkan kinerja profesional guru. Setelah diketahui, lalu Departemen Agama menyediakan sarana yang dibutuhkan dengan sebaik-baiknya dan seefektif mungkin.

Kedua, berkenaan dengan masih kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, pihak Departemen Agama disarankan hendaknya mampu menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah dengan sebaik-baiknya. Melalui penyediaan sarana yang lengkap, diharapkan akan tercipta suasana sekolah yang kondusif dan pada akhirnya guru mampu meningkatkan kinerjanya.

Ketiga, Departemen Agama hendaknya mampu memberikan insentif yang layak bagi para guru khususnya guru honorer. Melalui insentif yang memadai diharapkan guru mampu meningkatkan kinerjanya.

Keempat, Departemen Agama hendaknya bertindak sebagai lembaga yang mampu mengayomi sekolah-sekolah. Melalui pengayoman ini diharapkan timbul image bahwa Departemen Agama itu tidak hanya mengumpulkan sumbangan dari sekolah, melainkan sebagai pemicu untuk mampu meningkatkan kualitas sekolah yang ada di lingkup kerjanya. Manifestasi dari itu adalah hendaknya Departemen Agama

mampu membangkitkan semangat setiap sekolah agar mampu menjadi sekolah nomor satu secara kualitas maupun kuantitas.

2. Bagi sekolah dan guru MTs Cikaso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada guru yang tidak membuat perencanaan pengajaran, hal ini berdasarkan fakta dilapangan bahwa kepala sekolah selama ini dalam pembuatan administrasi (perencanaan) pengajaran kepada guru masih bersifat anjuran. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya mampu menekankan (mewajibkan) kepada para guru untuk membuat perencanaan pengajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah kepala sekolah dalam memberikan pengawasan terhadap kinerja guru itu sendiri.

Berkenaan dengan kurang terrealisasikannya tanggung jawab yang dibebankan kepada guru, kepala sekolah hendaknya berusaha untuk memberikan pengertian kepada para guru agar mereka mampu menunjukkan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, terutama tanggung jawab dalam tugasnya sebagai seorang pendidik.

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam proses pembelajaran guru cenderung masih terpaku pada pencapaian prestasi yang tinggi dan terpaku pada kurikulum yang ada. Berkenaan dengan itu, guru hendaknya dalam mengajar tidak hanya terfokus ada salah satu aspek, yaitu kognitif (dengan dicapainya prestasi yang tinggi), tetapi hendaknya aspek afektif dan psikomotor diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Meskipun ditemukan bahwa untuk aspek afektif sudah ada yang menangani yaitu guru BP, tetapi tidak menutup kemungkinan karena guru



bidang studi lebih banyak bertemu di kelas dengan siswa, maka guru bidang studi dimungkinkan lebih banyak memahami siswa-siswanya.

Karena sekolah merupakan lingkungan kedua setelah rumah, maka sekolah yang dalam hal ini termanifestasikan ke dalam perilaku dan kegiatan guru, oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan oleh guru berkenaan dengan peningkatan kinerja profesional guru dalam mengembangkan kurikulum adalah dengan cara : (1) penerapan disiplin diri pada siswa dengan memberikan contoh tauladan yang ditunjukkan oleh guru; (2) perlu kiranya memvariasikan berbagai metode yang tepat dalam KBM sehingga siswa bergairah dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru; (3) guru dalam mengajar hendaknya memperhatikan potensi siswa agar dalam PBM tidak hanya terfokus pada keinginan guru, melainkan hendaknya melihat potensi dari siswa itu sendiri. Guru tidak boleh memaksakan kehendak agar siswa mengikuti apa yang menjadi keinginan guru, padahal tidak sesuai dengan potensi siswa. Disini guru perlu memahami secara psikologis potensi siswa agar siswa mampu mengembangkan dirinya dengan tidak mengalami hambatan yang berarti; dan (4) guru jangan memaksakan kehendak kepada siswa, melainkan hendaknya guru mampu menelaah kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa dengan jalan mencoba memberikan bimbingan dan perhatian khusus kepada mereka yang mengalami kesulitan, namun tidak berarti menganak emaskan mereka. Langkah guru ini bisa dilakukan dengan melalui pengajaran remedial atau bimbingan belajar maupun penugasan yang dapat membantu siswa menanggulangi kesulitan yang dihadapinya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan permasalahan yang sama, tetapi jumlah sampel yang lebih banyak dan lokasi penelitian yang lebih di perluas atau tidak hanya satu sekolah saja, mungkin bisa seluruh sekolah yang ada di kabupaten/kota atau malah sampai seluruh sekolah yang ada di propinsi,

Mengingat variabel yang diteliti masih cenderung minimal, maka pada penelitian selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian berkenaan dengan variabel lain yang lebih luas dan mendalam yang bersangkutan paut dengan kinerja profesional guru sebagai pengembang kurikulum.

Indikator yang digunakan hendaknya lebih diperluas, dengan perluasan indikator ini diharapkan akan terjadi kegamblangan makna yang akan diperoleh dalam penelitian.

Mengenai instrumen yang dikembangkan, peneliti selanjutnya hendaknya perlu untuk lebih menyempurnakan dan sekaligus memperhalus struktur bahasa dalam setiap setiap pertanyaan yang diajukan dalam wawancara, sehingga mudah dipahami oleh responden. Di samping itu pertanyaan dalam wawancara dapat ditambah, diperbaiki, dan diperjelas maksudnya sehingga dapat dihasilkan suatu pedoman wawancara yang lebih akurat dan mungkin baku. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya harus jeli dalam menelaah pedoman wawancara yang akan diajukan kepada responden.